

BAB I

Pendahuluan

Bab ini akan membahas mengenai latar belakang persaingan Amerika Serikat (AS) dan Republik Rakyat China (RRC) dalam dimensi ekonomi selaku negara – negara *superpower*. Ada beberapa alasan yang memotivasi masing – masing negara sehingga perlu untuk melibatkan diri terhadap kawasan Asia Tenggara sebagai kawasan yang menjadi tujuan persaingan di antara keduanya. Akan dijelaskan pula bagaimana kondisi perekonomian AS, China, dan juga Asia Tenggara secara singkat. Selanjutnya, bab ini membahas mengenai kerangka pemikiran yang penulis gunakan dalam penelitian, dimana penulis selanjutnya menjelaskan bagaimana keterkaitan konsep dengan penelitian yang dikaji. Terdapat juga pembahasan lainnya di antara lain yaitu Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Hipotesa, Metode Penelitian, Jangkauan Penelitian, Sistematika Penulisan, dan Kerangka Penulisan.

A. Latar Belakang Masalah

Berakhirnya Perang Dunia II menjadi suatu awal bagi perimbangan kekuasaan dua negara adikuasa dalam percaturan dunia, yaitu Amerika Serikat dan Uni Soviet. Hal tersebut melahirkan perang babak baru yang disebut dengan Perang Dingin (*Cold War*) dimana peperangan tidak melalui fisik, namun lebih melalui konflik ideologi yaitu antara Blok Barat dengan ideologi “liberal-kapitalis” yang dipimpin oleh Amerika Serikat dan Blok Timur dengan ideologi “komunis” yang dipimpin

oleh Uni Soviet. Sama – sama merasa ingin menjadi lebih kuat, kedua negara saling berusaha memperluas pengaruhnya ke berbagai negara, baik itu regional maupun luar regional yang tujuannya tidak lain karena keinginan besar mereka untuk menjadi nomor satu dan menjadi penguasa tunggal dunia. Dalam melancarkan tujuan tersebut, mereka melakukan segala hal, namun tidak pernah terlibat dalam aksi militer secara langsung dan terbuka.¹ Kemudian, Perang Dingin berakhir dengan runtuhnya Uni Soviet yang menjadikan Amerika Serikat sebagai negara adidaya yang satu – satunya berkuasa, hal itu menandai suatu perubahan kekuasaan dunia dari bentuk bipolar menjadi unipolar hingga saat ini.

Semakin berkembangnya zaman, politik dan militer tidak hanya menjadi satu – satunya aspek nomor satu bagi negara adikuasa seperti Amerika Serikat, namun aspek ekonomi menjadi aspek lain yang sangat penting baginya agar semakin kuat atau setidaknya mampu mempertahankan kedudukannya. Ekonomi dinilai menjadi salah satu faktor penting bagi keberlangsungan suatu kehidupan bernegara, karena keadaan ekonomi suatu negara dapat dijadikan sebagai indikator maju atau tidaknya negara tersebut. Selain itu, negara menggunakan ekonomi sebagai salah satu elemen penting dalam mencapai kepentingannya serta menjadi salah satu faktor dalam politik luar negerinya.

¹ “Pengertian Perang Dingin, Penyebab dan Dampaknya”. Diakses melalui <http://www.katapengertian.com/2015/12/pengertian-perang-dingin-penyebab-dan.html> pada tanggal 13 Februari 2017

Amerika Serikat (AS) dikenal sebagai negara *superpower* yang tidak hanya memiliki kekuatan politik, militer, dan teknologi saja, namun ia juga memiliki kemajuan ekonomi yang sangat besar. Negeri Paman Sam ini tergolong ke dalam negara dengan ekonomi terbesar di dunia yang mana Produk Domestik Bruto atau *Gross Domestic Product (GDP)* nominalnya tercatat sebesar US\$ 15,8 triliun pada tahun 2012,² yakni seperempat dari GDP nominal dunia.³ Majunya perekonomian AS ditopangi oleh ketersediaan sumber daya alamnya yang melimpah, produktifitas yang tinggi, sumber daya manusia yang berkualitas, serta infrastruktur yang dikembangkan dengan sangat baik. Hal ini membuat AS menjadi kiblat bagi negara – negara di dunia dalam berbagai aspek termasuk aspek politik luar negeri, hampir seluruh negara di dunia berlomba menjalin hubungan baik dengan AS terutama di bidang kerjasama ekonomi.

Kondisi AS namun tidak selalu dalam keadaan baik. Pada beberapa tahun terakhir, kondisi ekonomi AS sedang mengalami penurunan, AS dilanda kesulitan yang diakibatkan oleh krisis keuangan yang terjadi antara tahun 2007 – 2008. Pada Februari 2013, tingkat pengangguran mencapai 7,7% atau 12 juta orang, sementara tingkat pengangguran yang juga meliputi kekurangan pekerjaan mencapai 14,3% atau 22,2 juta. Dengan tingginya tingkat pengangguran, berkurangnya pendapatan rumah tangga, dan pemotongan anggaran federal, ekonomi AS masih berusaha

² “National Economic Trends (Nominal GDP)”. (PDF). Federal Reserve Bank of St. Louis. (February 28, 2013). p. 24. Diakses tanggal 1 Februari 2017

³ “Report for Selected Countries and Subjects: United States”. International Monetary Fund. Diakses melalui <http://www.imf.org> pada tanggal 1 Februari 2017

untuk pulih kembali.⁴ Sedangkan jumlah utang AS sendiri tercatat sebesar US\$ 50,2 triliun pada akhir kuartal pertama tahun 2010, atau sekitar 3,5 kali GDP.⁵

Seiring perkembangan zaman, ada kemungkinan potensi kembalinya pihak yang akan menggeser kekuatan AS dalam kedudukannya di ranah hubungan internasional. Hal itu dapat ditandai dengan munculnya negara – negara *middle power* di level kawasan dimana nantinya akan ada kembali dua kekuatan utama dengan kemungkinan berubahnya negara *middle power* menjadi *great power*. Negara yang disinyalir menjadi kekuatan baru tersebut yaitu Republik Rakyat China (RRC).

RRC muncul ke percaturan dunia internasional yang berpotensi karena memiliki kekuatan yang besar. Negara ini memiliki perekonomian yang paling besar dan kompleks di dunia selama beberapa tahun terakhir.⁶ Sejak diperkenalkannya reformasi ekonomi tahun 1978, China berkembang menjadi suatu negara dengan pertumbuhan ekonomi tercepat di dunia. Pada tahun 2010, GDP China mencapai US\$ 5,88 triliun, lalu pada tahun 2013 negara ini menjadi negara dengan ekonomi terbesar kedua di dunia berdasarkan total nominal GDP setelah AS. Selain itu juga,

⁴ Nelson Schwartz. (March 3, 2013). "Recovery in U.S. Is Lifting Profits, but Not Adding Jobs". New York Times. Diakses tanggal 1 Februari 2017

⁵ "World Debt: US". Diakses melalui usdebtclock.org pada tanggal 1 Februari 2017

⁶ Carl J. Dahlman and Jean-Eric Aubert. "China and the Knowledge Economy: Seizing the 21st Century". WBI Development Studies: World Bank Publications. Institute of Education Sciences. Diakses pada tanggal 2 Februari 2017

China menjadi negara dengan pertumbuhan ekonomi paling tinggi di dunia yang mencapai rata – rata hampir 10% tiap tahunnya.⁷

Bila dibandingkan dengan RRC yang dulu, kondisi RRC sekarang ini telah jauh berbeda dan berubah, baik itu dalam segi ekonomi, politik, sosial maupun pertahanan. Maka, kemajuan yang dicapai China tersebut merupakan suatu kenyataan yang perlu untuk diperhitungkan dewasa ini. Dikenal dengan *new emerging country*, China tumbuh menjadi salah satu kekuatan baru, bahkan menurut beberapa pengamat dunia, China dipandang akan menjadi *superpower* baru yang potensial di masa depan.⁸ Hal ini membuatnya diperkirakan akan menjadi pemimpin yang kuat di Asia dan di dunia serta disinyalir akan menjadi ancaman musuh baru yang menggantikan Uni Soviet di masa lalu sebagai rival bagi AS.

Sebagai dua negara *superpower*, AS dan China saling berlomba – lomba untuk mendominasi berbagai sektor, termasuk sektor ekonomi di hampir semua kawasan yang ada di dunia. Dengan begitu, bukan tidak mungkin hal ini akan menjadikan mereka sebagai negara dengan kekuatan yang terus semakin besar nantinya. Maka demi kepentingan ekonomi masing – masing, dua negara tersebut kemudian mengincar kawasan lain, yakni Asia Tenggara.

⁷ Garry White. (February 10, 2013). “China trade now bigger than US”. Daily Telegraph. London. Diakses melalui <http://www.telegraph.co.uk/finance/economics/9860518/China-trade-now-bigger-than-US.html> pada tanggal 2 Februari 2017

⁸ “A Point of View: What kind of superpower could China be?”. BBC. (October 19, 2012). Diakses melalui <http://www.bbc.com/news/magazine-19995218> pada tanggal 2 Februari 2017

Asia Tenggara memiliki *bargaining position* penting, yang secara geografis letak strategisnya dapat mempengaruhi kekuatan dan kebijakan negara maupun aktor dalam percaturan dunia internasional. Asia Tenggara merupakan kawasan dengan jumlah penduduk yang cukup besar yang angkanya mencapai sekitar 560 juta dengan penduduknya cenderung konsumtif. *Gross National Product (GNP)* kawasan ini mencapai US\$ 1,7 triliun, menjadikan Asia Tenggara secara tidak langsung sebagai suatu pasar yang menjanjikan, tidak hanya untuk barang namun juga bagi industri jasa, serta *partner* ekspor maupun impor.⁹

Asia Tenggara juga adalah suatu kawasan yang strategis sebagai tujuan investasi. Salah satu sektor investasi yang besar di Asia Tenggara adalah sumber daya alam, negara – negara di Asia Tenggara pada umumnya memiliki sumber energi dan kekayaan alam dunia yang besar terutama barang bahan mentah. Sumber daya manusianya juga memiliki buruh yang cenderung relatif murah sehingga menguntungkan negara – negara maju. Selanjutnya, kelebihan yang dimiliki Asia Tenggara membuatnya semakin banyak menerima bantuan dan investasi dari luar. Sebagai contoh, negara – negara di Asia Tenggara seperti Singapura, Malaysia, Thailand, Indonesia, dan Filipina menerima sejumlah US\$ 124,4 triliun yang berupa investasi asing pada tahun 2015, angka ini lebih banyak sekitar 7% daripada tahun sebelumnya. Hal ini mendorong Asia Tenggara menjadi kawasan ekonomi

⁹ Feril Nawali. (2011). “Mengapa Rusia dan AS lirik kawasan Asia Tenggara”. Diakses melalui <http://www.rakyatmerdekaonline.com/read/2011/10/19/43019/Mengapa--Rusia-dan-AS-Lirik-Kawasan-Asia-Tenggara> pada tanggal 2 Februari 2017

terbesar ketujuh di dunia dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 5% per tahun jika dibandingkan kawasan Uni Eropa yang hanya berkisar di angka 2%.¹⁰

Kemajuan yang telah dialami Asia Tenggara tidak terlepas dari adanya suatu pembukaan dan perubahan diri, hal itu dapat dilihat dari pemanfaatan potensi dan sumber daya alam yang dimilikinya. Ditambah dengan kebijakan strategis yang dapat ditempuh di masa mendatang, akan menjadikan Asia Tenggara sebagai kawasan ekonomi baru, dengan julukan 'a rising giant in Asia'. Meskipun menghadapi banyak tantangan, kinerja ekonomi Asia Tenggara terus berkembang dan mulai meninggalkan sejumlah pesaing di pasar ekonomi global. Pada tahun 2013, tercatat pertumbuhan GDP kawasan ini berada pada angka 5,3% kemudian pada tahun 2014, angkanya meningkat lagi menjadi 5,6%.¹¹

Indikator – indikator tersebutlah yang melatar belakangi AS dan China untuk menjadikan negara – negara di Asia Tenggara sebagai sasaran baru yang dapat memperkuat dan memulihkan keadaan perekonomian mereka. China sedang gencar mencari pasar baru mereka dan akibat perkembangan ekonomi di berbagai kawasan Eropa. China sangat berkepentingan untuk memperluas penguasaan wilayah di kawasan Asia Tenggara. Di sisi lain, AS tentunya akan berusaha menguasai negara – negara di Asia Tenggara dengan tujuan untuk mengimbangi kekuatan ekonomi China yang tengah menggeliat maju dan juga sekaligus untuk melakukan

¹⁰ Rajeshni Naidu-Ghelani. (April 20, 2015). BBC News, Business. Jakarta. Diakses melalui <http://www.bbc.co./news/business-32387376> pada tanggal 2 Februari 2017

¹¹ J.P. Morgan "ASEAN's Bright Future: Growth Opportunities for Corporates in the ASEAN Region". Diakses melalui <https://www.jpmorgan.com/pages/cib/investment-banking/trade-asean-future> pada tanggal 2 Februari 2017

peningkatan level perdagangan mereka dalam rangka menyelamatkan kondisi ekonomi mereka yang sedang memiliki defisit besar.

Memicunya rivalitas di antara kedua kekuatan besar, menyebabkan AS dan China melancarkan manuver mereka masing – masing untuk bersaing dalam kekuasaannya di kawasan ini. Berkaitan dengan hal itu, tentunya ada implikasi yang terjadi di Asia Tenggara sendiri yang berkaitan dengan aspek ekonomi maupun politiknya secara internal, realitas tersebut menjadikan isu ini sebagai salah satu isu besar dan patut menjadi pembahasan yang penting bagi kawasan Asia Tenggara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, dapat ditarik rumusan masalah yaitu: **“Bagaimana bentuk rivalitas ekonomi Amerika Serikat (AS) vs Republik Rakyat China (RRC) dan implikasinya di Asia Tenggara?”**

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan bagaimana rivalitas Amerika Serikat (AS) dan Republik Rakyat China (RRC) dalam dimensi ekonomi melalui kebijakan yang masing – masing laksanakan di kawasan Asia Tenggara, juga untuk memahami mengapa kawasan Asia Tenggara menjadi arena persaingan kepentingan ekonomi kedua kubu tersebut. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana implikasi dari rivalitas tersebut di Asia Tenggara.

D. Kerangka Pemikiran

1. Konsep Regionalisme Ekonomi

Regionalisme Ekonomi yakni suatu wadah interaksi berupa *institutional arrangement* yang dirancang untuk memfasilitasi aliran bebas dari barang dan jasa serta untuk mengkoordinasikan kebijakan ekonomi di wilayah tertentu.¹² Regionalisme berakar dari kata *region* yang dalam perspektif hubungan internasional adalah unit yang paling kecil dari suatu negara yaitu *nation-state*. Sedangkan regional merupakan dua atau lebih negara yang letaknya berdekatan secara geografis. *Region* kemudian teregionalisasi, yang ditunjukkan oleh peningkatan tingkat ketergantungan ekonomi atau interdependensi dengan batas – batas yang jelas dan menjadi suatu entitas yang disebut regionalisme. Regionalisme sangat identik dengan kerjasama, perdamaian, integrasi yang pada umumnya terbungkus dalam kerangka geografis. Namun seiring perubahan tatanan dunia, konsep regionalisme sedikit sulit diartikan karena berkonotasi baik dari kedekatan geografis dan rasa kekompakan budaya, ekonomi, politik, dan organisasi.¹³

Berakhirnya Perang Dingin (*Cold War*) dan adanya globalisasi mengakibatkan perubahan bagi dunia internasional, antara lain yakni meluasnya konsep regionalisme. Globalisasi dalam hal ini didefinisikan sebagai terintegrasinya perekonomian dunia dikarenakan semakin menipisnya batas – batas geografis dari

¹² Chung-In Moon. (May 29, 2002). "Economic Regionalism". Encyclopedia Britannica. Diakses melalui <https://www.britannica.com/topic/economic-regionalism> pada tanggal 3 Februari 2017

¹³ Bruce M. Russett. (1967). "International Regions and the International System: A Study in Political Ecology". Chicago, IL: Rand McNally

kegiatan ekonomi secara regional, dan telah berkembang sejak akhir Perang Dingin.¹⁴ Konsep ini kemudian diperjelas oleh Ravenhill, regionalisme berakar dari kata *region* yang menurutnya memiliki anggota dan definisi batas yang jelas, batasan tersebut tidak harus berupa cakupan geografis, namun dapat berupa konstruksi sosial yang ditentukan anggotanya, contohnya Turki yang secara geografis merupakan negara Timur Tengah tetapi diakui sebagai anggota dalam Uni Eropa.¹⁵ Contoh lainnya yakni Uni Eropa yang kini memiliki kerjasama bilateral ekonomi di luar kawasan yakni dengan Meksiko, Chili, Afrika Selatan, dan beberapa negara Timur Tengah.

Berdasarkan pada masanya, regionalisme terbagi menjadi dua periode, yakni Regionalisme Klasik (Lama) dan Regionalisme Baru. Regionalisme Klasik yaitu regionalisme yang lahir pada tahun 1960an, terjadi seiring dimulainya era Perang Dingin yang ditandai dengan rivalitas antara Blok Timur (Uni Soviet) dan Blok Barat (Amerika Serikat). Regionalisme Klasik ini bersifat *high politics*, atau di dalamnya aspek politik lebih mendominasi, dan fokus regionalisme pada masa ini adalah aspek pertahanan dan keamanan. Karena pasca Perang Dunia II, negara – negara di dunia saat itu memandang keamanan atau *security* sebagai sesuatu yang amat penting, sehingga diperlukan suatu bentuk ‘collective security’ yang dapat menjamin keamanan mereka. Wilayah atau regional menjadi aspek yang sangat penting, negara – negara di dunia seakan – akan harus memilih untuk bersekutu di antara AS atau US sehingga pada masa ini bisa diidentifikasi sebagai masa

¹⁴ Theodore Cohn. (February 15, 2011). “Regionalism and the Global Trade Regime”. Global Political Economy 6th edition. Routledge. p. 212

¹⁵ John Ravenhill. (2011). “Global Political Economy”. Oxford University Press

munculnya regionalisme, meskipun dalam bentuk yang masih lemah. Regionalisme Klasik kemudian mengalami penurunan yang ditandai menjelang tahun 1990an, negara – negara dunia mulai tidak menghendaki lagi kerjasama yang bersifat *high politics* dan lebih memilih untuk hidup damai, aman dan sejahtera tanpa adanya ketegangan yang diakibatkan Perang Dingin, kerjasama pada masa ini juga cenderung regional atau terbatas dalam satu kawasan saja.¹⁶

Lahirnya Regionalisme Baru pada pasca Perang Dingin sebagai perbandingan dari Regionalisme Klasik, yakni pada tahun 1990an, bersamaan dengan runtuhnya Uni Soviet, yang mengakibatkan berakhirnya kekuatan bipolar menjadi unipolar yang dikuasai Amerika Serikat. Namun, pada masa itu AS mengalami krisis ekonomi, kemudian AS mulai berpartisipasi dalam berbagai kerjasama kawasan di dunia, hal tersebut merupakan salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap munculnya regionalisme di periode ini. Regionalisme Baru cenderung lebih menekankan pada aspek *low politics*, yakni dalam bidang ekonomi, sosial, budaya dan hal lainnya.¹⁷

Perbedaan jelas dari Regionalisme Klasik dan Regionalisme Baru yakni pada Regionalisme Baru, kerjasama regional dilaksanakan tidak berdasarkan kesamaan geografis, negara – negara yang bergabung bisa dari berbagai kawasan, dimana hal itu sangat bertolak belakang dengan Regionalisme Klasik yang di dalamnya pihak yang terlibat berasal dari kesamaan geografis.¹⁸ Proses globalisasi telah meningkatkan kadar hubungan saling ketergantungan atau interdependensi antar

¹⁶ Theodore Cohn. Op.Cit., p. 213

¹⁷ *Ibid*, p. 214

¹⁸ *Ibid*

negara, bahkan menimbulkan proses menyatukan ekonomi dunia sehingga batas – batas antar negara dalam berbagai praktik dunia seakan tidak berlaku lagi. Globalisasi juga telah membuka wawasan regionalisme yang sebelumnya bersifat *inward-looking* dan *proteksionis* menjadi berfokus pada internasionalisasi, integrasi pasar bebas, serta kerjasama pembangunan.

Regionalisme dapat diartikan pula sebagai pembentukan integrasi – integrasi ekonomi. Integrasi ekonomi adalah suatu proses dalam meniadakan atau mengurangi hambatan – hambatan terhadap perdagangan, investasi dan mobilitas faktor produksi internasional. Integrasi juga merupakan proses yang disadari dan memiliki tujuan yang jelas. Menurut pemikiran Wolter S. Jones, ada beberapa tujuan yang mendorong munculnya integrasi, yakni adanya suatu keinginan untuk memaksimalkan potensi baik itu ekonomi maupun politik, dan keinginan untuk meredam setiap potensi konflik antar negara.¹⁹ Dalam integrasi ekonomi, hal ini terjadi karena adanya beberapa kepentingan bersama untuk meningkatkan perekonomian di tiap – tiap negara dengan berusaha untuk mencapainya.

Integrasi ekonomi memiliki tingkatan yang sederhana yaitu *Preferential Trade Agreement (PTA)*. PTA adalah suatu persetujuan antar dua negara atau lebih yang memberlakukan tarif yang lebih rendah untuk produk yang diperdagangkan di antara mereka dibandingkan dengan produk yang diperdagangkan dengan negara di luarnya.²⁰ Beberapa sarjana berpandangan bahwa istilah PTA lebih mampu

¹⁹ Wolter S. Jones. (1993). “Logika Hubungan Internasional: Kekuasaan, Ekonomi Politik Internasional dan Tatanan Dunia 2” terj. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

²⁰ “Preferential Trade Agreements in Asia and the Pacific”. Asian Development Outlook 2002. Regional Cooperation in Asia. p. 178

menangkap jelas bentuk dari berbagai kesepakatan antara negara – negara di wilayah geografis yang berbeda.²¹ Ditinjau lebih jauh, PTA dapat disebut sebagai *Regional Trade Agreement (RTA)* yang merupakan kesepakatan yang dibentuk dalam satu kawasan, antar kawasan, antar negara – negara berkembang maupun maju, dan bentuk kesepakatan lainnya yang bertujuan untuk memperlancar arus barang dan jasa. Istilah RTA lebih dikenal secara umum karena sering dipergunakan dalam kerangka *World Trade Organization (WTO)* yang mengacu pada penggunaan kerjasama atau perjanjian *cross-regional* maupun regional.

Dilihat dari segi keterkaitan regionalisme dan *power*, pandangan realis mendukung hal ini dengan menekankan pada anarkisme sistem internasional dan kompetisi *power* serta politik dalam mencapai kepentingan. Berdasarkan perspektif ini, organisasi regional dilihat dari kacamata politis sebagai upaya untuk membentuk aliansi bersama untuk merespon tantangan eksternal, seperti ancaman yang mempengaruhi kekuasaan. Hegemoni menjadi penting dalam upaya mewujudkan kepentingan nasional.²² Maka, bergabungnya negara *superpower* dalam kerjasama ekonomi kawasan atau regionalisme disinyalir karena ada pertimbangan selain ekonomi, yakni *power*. Perlu ditekankan juga bahwa pemaksaan *power* dan hegemoni pada masa kini sudah jauh berbeda bila dibandingkan dengan yang terjadi pada masa Perang Dunia maupun Perang Dingin. Perluasan pengaruh maupun kekuasaan sudah lebih halus dan melalui aspek – aspek

²¹ Jagdish Bhagwati. (2008). “Termites in the Trading System: How Preferential Agreements Undermine Free Trade”. New York: Oxford University Press

²² Louise Fawcett and Andrew Hurrell. (2002). “Regionalism in World Politics”. Oxford University Press. p. 7-36

vital seperti ekonomi, bukan hanya politik dan keamanan. Misalnya Amerika Serikat melakukan kerjasama dengan negara di kawasan lain yakni Jepang dan Korea Selatan, hal itu untuk mempertahankan kehadiran AS di Asia Timur sebagai penyeimbang kekuatan Korea Utara.

Penjelasan yang sebelumnya telah dipaparkan tersebut memiliki keterkaitan erat dengan rivalitas antara Amerika Serikat dan Republik Rakyat China di kawasan Asia Tenggara, keduanya melaksanakan kebijakan dengan membentuk suatu Regionalisme Ekonomi yang masing – masing kubu hadirkan di kawasan tersebut. Regionalisme yang dimaksud merupakan Regionalisme Baru, yang masing – masingnya termasuk dari bentuk *Preferential Trade Agreement* atau *Regional Trade Agreement* yang dilaksanakan di kawasan yang tidak hanya dilaksanakan demi kepentingan ekonomi, namun demi kepentingan lainnya. Bagi negara yang relatif kuat seperti keduanya, regionalisme merupakan kesempatan untuk menjalankan strategi, meraup keuntungan negara, tempat untuk mewedahi hegemoni, dan tempat untuk melegitimasi *power* mereka. China melakukan regionalisme demi memperbesar pengaruh mereka, memperluas aliansi, serta keuntungan ekonomi. Begitu juga halnya AS hadir di kawasan ini, namun hadirnya AS juga untuk bersaing dengan China demi upaya *balancing* di kawasan.

Kawasan Asia Tenggara rata – rata terdiri dari negara berkembang. Bagi negara berkembang, regionalisme dapat meningkatkan *bargaining position* mereka untuk melakukan kerjasama dengan negara di luar *region*. Sebagai contoh, kawasan ini awalnya hanya terintegrasi dalam *Association of Southeast Asian Nations (ASEAN)* saja, selanjutnya melalui ASEAN maka ia dapat berintegrasi dengan ekonomi yang

lebih global seperti diadakannya kerjasama perdagangan bebas dari negara – negara kawasan lain contohnya Amerika, Afrika, dan Eropa. Jelasnya, tanpa adanya regionalisme seperti ASEAN, negara – negara berkembang tersebut akan sangat sedikit kemungkinan dapat terintegrasi dengan pasar global secara individual.

Dikarenakan kawasan ini notabene terdiri dari negara – negara berkembang yang membutuhkan banyak kerjasama dan bantuan tidak hanya di ranah regional namun juga global, maka Regionalisme Ekonomi yang ditawarkan oleh AS dan China disini dapat menjadi daya tarik besar bagi kawasan Asia Tenggara untuk bergabung dengan mereka. Di lain sisi, selain memberikan implikasi yang baik, bergabungnya negara – negara Asia Tenggara ke dalam kerjasama yang ditawarkan AS dan China tersebut dapat memberikan suatu implikasi tertentu yang kurang menguntungkan pula.

Negara – negara di Asia Tenggara ini memiliki pilihannya sendiri untuk bergabung dengan kubu mana saja selama itu dapat memenuhi kepentingan nasionalnya, namun karena perbedaan inilah yang dapat menimbulkan suatu permasalahan, mengingat negara – negara Asia Tenggara telah disatukan dalam suatu komitmen bersama dalam kerjasama kawasan yakni ASEAN. Regionalisme Ekonomi dapat menjadi suatu tantangan dan menjadi suatu peluang tergantung bagaimana kawasan ini beraksi dan bereaksi terhadap rivalitas AS dan RRC.

2. Konsep *Power*

Power atau kekuasaan memiliki peran yang berbagi dengan konsep ‘negara’ sejak lahirnya disiplin ilmu hubungan internasional. Tujuan suatu negara dan *power* tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Dengan kata lain, salah satu tujuan dari setiap negara yaitu *power*.²³ Arnold Schwarzenberger melihat bahwa *power* merupakan salah satu faktor utama dalam hubungan internasional. Menurutnya, *power* bukanlah sesuatu yang bersifat destruktif, liar, dan statis. *Power* adalah suatu perpaduan antara pengaruh persuasif dan kekuatan koersif.²⁴ Bahkan, sumber-sumber *power* dalam hubungan internasional kini telah berpindah dari penekanan pada kekuatan militer menuju dimensi yang lainnya. Faktor – faktor seperti pertumbuhan ekonomi, pendidikan, budaya, dan penguasaan teknologi juga patut untuk diperhitungkan di samping faktor lainnya seperti sumber daya alam, geografi, maupun jumlah penduduk dalam mengukur *power* suatu negara.

Power yang dipahami secara sempit dengan istilah “memaksa dan memerintah” dikenal dengan sebutan *hard power*, dengan indikator yang digunakan yaitu berupa kekuatan militer dan kemampuan ekonomi. Ia sering kali digunakan dalam politik internasional, dimana negara – negara kuat memanfaatkan kemampuan militer dan ekonomi mereka untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Selain dari *hard power*, ialah *soft power* yang menekankan kemampuan yang bersifat persuasi atau mempengaruhi. *Soft power* juga memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan memikat, karena daya pikat kerap kali merujuk pada sebuah persetujuan.

²³ Anak Agung Banyu Perwita dan Yanyan Mochamad Yani. (2005). “Pengantar Ilmu Hubungan Internasional”. Bandung: Remaja Rosdakarya. hal. 13

²⁴ *Ibid*

Sederhananya, *soft power* dapat diistilahkan sebagai sifat “memikat” atau *attractive power*, dimana sumber *soft power* sendiri adalah hal yang menghasilkan daya tarik tersebut.²⁵

Dalam hubungan internasional, setiap negara memiliki kekuatan, namun kekuatannya tersebut berbeda – beda di setiap negara. Sebenarnya, adanya kekuatan di setiap negara disebabkan oleh berbedanya potensi atau unsur kekuatan yang dimiliki oleh masing – masing. Para ahli menekankan bahwa dasar pembentukan kekuatan negara yang paling utama dan terpenting adalah penduduk, sumber daya alam, dan industri.²⁶ Maka tidak heran, negara – negara *superpower* yang notabeneanya memiliki keunggulan dalam aspek – aspek tersebut menjadi pihak yang paling mampu dalam posisinya untuk menjalankan *power*-nya.

Amerika Serikat (AS) dan Republik Rakyat China (RRC) mendefinisikan *power* sesuai dengan identitas dan kepentingannya yang memadukan antara *soft* dan *hard power* menjadi karakteristik yang diterapkan. Keduanya mampu menunjukkan diri sebagai negara *superpower* yang memiliki daya tarik yang cukup besar serta kebijakan – kebijakan yang mengedepankan kerjasama dan pembangunan kawasan. Dengan memanfaatkan kekuatan negara, mereka melakukan pendekatan di kawasan Asia Tenggara dengan tawaran untuk bekerjasama yang akan memberikan iming – iming keuntungan menggiurkan bagi para negara – negara di Asia Tenggara. Kebijakan itu dilakukan AS dan China tidak lain sebagai salah satu alat

²⁵ J.S. Nye. (2004). “Soft power: The mean to success in world politics”. Public Affair. New York. p. 6

²⁶ Sri Hayati dan Ahmad Yani. (2007). “Geografi Politik”. Bandung: PT Refika Aditama. hal. 63

untuk merealisasikan kepentingan nasional, demi mendapatkan keuntungan ekonomi, serta mampu memperkuat pengaruh dan *powernya* di kawasan sebagai sarana bertanding atau rivalitas kekuatan antara kedua kubu. Keduanya, sebagai negara *superpower* saling memperbesar dan memperluas *power* mereka ke kawasan agar mampu menjadi negara yang paling kuat di antara yang kuat.

E. Hipotesa

Rivalitas ekonomi Amerika Serikat (AS) dan Republik Rakyat China (RRC) di Asia Tenggara dibuktikan dengan strategi Regionalisme Ekonomi, yakni *Trans-Pacific Partnership* (AS) dan *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RRC). Rivalitas ini dapat berimplikasi pada menurunnya kohesifitas negara – negara Asia Tenggara dalam ASEAN.

F. Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, agar permasalahan dapat terjawab dengan baik, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1) Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menjelaskan suatu persoalan dengan mencari fakta – fakta yang terjadi untuk dapat menghasilkan sebuah kesimpulan yang akurat terhadap isu yang diteliti.

2) Jenis Data

Jenis data yang akan dipakai pada penelitian ini mendasar pada data sekunder, yang berarti data diperoleh dari hasil atau bahan – bahan dokumen tentang obyek penelitian seperti buku, jurnal ilmiah, dan berita dari surat kabar maupun internet.

3) Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini akan menggunakan teknik pustaka (*library research*). Sesuai dengan penggunaan data sekunder maka pencarian data akan difokuskan data – data pustaka yang akan diseleksi kemudian dianalisis untuk mendapatkan hasil yang baik.

4) Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data kualitatif, dimana permasalahan akan digambarkan berdasarkan fakta – fakta yang ditemukan untuk selanjutnya disesuaikan antar fakta yang satu dengan lainnya sehingga dapat ditarik menjadi sebuah kesimpulan yang baik.

G. Jangkauan Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini hanya akan membahas mengenai bentuk hubungan rivalitas di antara Amerika Serikat dan Republik Rakyat China dalam dimensi ekonomi serta implikasinya di Asia Tenggara. Selanjutnya untuk membatasi perluasan pembahasan, fokus periode yang digunakan yakni antara tahun 2008 – 2015. Selain itu, penelitian ini tidak akan membahas dampak persaingan dalam

dimensi politik maupun keamanan yang lebih luas, misalnya terkait dengan isu perbatasan maritim yang sedang hangat di kawasan Asia Tenggara, yaitu kasus Laut China Selatan.

H. Sistematika Penulisan

Pada bab I, merupakan pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Hipotesa, Metode Penelitian, Jangkauan Penelitian, Sistematika Penulisan, dan Kerangka Penulisan.

Pada bab II, akan membahas mengenai perekonomian AS dan RRC, hubungan ekonomi AS dan RRC, dan hubungan persaingan di antara kedua negara adidaya tersebut.

Pada bab III, akan menjelaskan tinjauan umum mengenai perekonomian di Asia Tenggara, hubungan AS – Asia Tenggara dan RRC – Asia Tenggara dalam dimensi ekonomi.

Pada bab IV, akan memaparkan bagaimana rivalitas ekonomi AS dan RRC di kawasan Asia Tenggara serta analisis rivalitas kedua kubu berdasarkan kerangka pemikiran yang digunakan, dan implikasinya terhadap negara – negara di Asia Tenggara.

Pada bab V, merupakan penutup yang berisi kesimpulan.